

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 11, No. 1, Juni 2023

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 11, No. 1, Juni 2023

- PEMBINA : Dr. H. Saprillah, S.Ag., M.Si.
- REDAKTUR AHLI : Nasrun Karami Alboneh, S, Ag.
Nursaripati Risca, S.Pd.
H. Faizal Bachrong, S.Sos., M.M.
Aldino Ngangun, SH.
Dr. Muh. Subair, S.S., MA.
- MITRA BESTARI : Prof. Dr. H. Abd. Kadir. M, M.Ag.
Prof. Dr. H. Idham, M.Pd.
Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum.
Dr. Husnul Fahimah Ilyas, S.Pd., MA.Hum.
Dr. Abu Muslim, S.HI., M.HI.
- PEMIMPIN REDAKSI : A. Hijaz Mukhtar, S.Kom.
- SEKRETARIS REDAKSI : H. Nazaruddin Nawir, S.Kom.
- DEWAN REDAKSI : Dr. Andi Isra Rani, S.Si., S.Pd., M.T.
Zakiah, SE.,Ak.
Mukarramah, S.Pd.
- KESEKRETARIATAN : Amru Ichwan Alwy, S.IPI.
Burhanuddin
Darwis, S.Pd.I.
Risma Yuliana Wahab, S.Kom.
Syamsuddin, S.M.
- LAYOUT : Bayu Nugraha, S.T.
- ALAMAT REDAKSI : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411 452952 Fax. 0411 452982
Email: pusakajurnal@gmail.com

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 11, No. 1, Juni 2023

DAFTAR ISI

Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Masyarakat Muna yang Berfungsi Sebagai Upaya Pencegahan Intoleransi Muhammad Fattah Dwi Artanto, dkk	1 - 13
Peran Perempuan Bagi Pendidikan Anak Menurut Perspektif Al-Qur'an Sipaami Hafid dan Nazaruddin Nawir	14 - 28
Optimalisasi Tata Kelola Kearsipan Pada Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan I Gst. Ayu Uik Astuti dan Asnianti	29 - 42
Praktik <i>Etnoparenting</i> pada Masyarakat Adat Karampuang: Tinjauan Teologi dan Kosmologi Nirwana dan Muhlis	43 - 60
Identitas dan Adaptasi Kultural Tionghoa Muslim di Kota Kendari Syarifuddin, dkk	61 - 81
Strategi Pewarisan Nilai-Nilai <i>Pappaseng</i> dalam Masyarakat Bugis Wajo Ahmad Yani, dkk	82 - 99
Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Masa New Normal Syawal Kurnia Putra, dkk	100 - 118
Budaya Gantala Jarang dalam Pesta Pernikahan pada Masyarakat di Kabupaten Jeneponto Nurdin	119 - 135
Wali Nikah: Antara Teks dan Konteks Mading, dkk	136 - 149
Strategi Integrasi Sosial Makassar Diaspora di Pulau Alor Sabara dan Sari Damayanti	150 - 169

Tradisi <i>Suju' Tilawa</i>: Studi <i>Living</i> Hadis Dalam Lingkungan Pesantren As'adiyah Sengkang Muhammad Alwi Nasir dan Muhammad Asri Nasir	170 – 183
Strategi Program Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Baca Pemustaka MTsN Luwu Utara Fikar Muasbin, dkk	184 – 196
<i>Kameko</i>: Antara Kepentingan Ekonomi dan Konstruksi Agama dalam Masyarakat Muna Deni Puji Utomo dan Musrini Muis	197 – 208
Budaya <i>Pela-Gandong</i> Sebelum dan Sesudah Konflik pada Negeri Latta di Kota Ambon Hanafi Pelu, dkk	209 – 222
Substansi Literasi Moderasi Beragama dalam Buku Tematik pada MIS Madani Alauddin A. Hijaz Mukhtar, dkk	223 - 243

PENGANTAR REDAKSI

Jurnal Pusaka Volume 11 Nomor 1 Tahun 2023 berisi 15 artikel dari penulis yang berasal dari berbagai daerah, yang telah melalui proses seleksi ketat oleh tim redaksi yang kompeten. Kami berkomitmen untuk menjaga kualitas Jurnal Pusaka ini dengan memastikan bahwa setiap artikel telah melewati proses yang ketat dan adil. Kami juga mendorong penulis untuk menghadirkan karya yang orisinal dengan fokus kajian khazanah keagamaan yang lingkungannya meliputi naskah lektur keagamaan klasik dan kontemporer, sejarah sosial keagamaan, arkeologi religi, seni dan budaya keagamaan nusantara.

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah berkontribusi dengan artikel berkualitas mereka. Tanpa kehadiran mereka, Jurnal Pusaka ini tidak akan menjadi kenyataan. Selain itu, kami juga berterima kasih kepada para mitra bestari yang dengan teliti dan sabar memberikan masukan konstruktif untuk meningkatkan kualitas setiap artikel. Terima kasih tak terhingga juga kami sampaikan kepada Kepala Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Makassar yang telah mendukung penuh seluruh proses tahapan dari Jurnal Pusaka ini.

Kami memahami bahwa setiap jurnal memiliki ruang untuk perbaikan, dan kami menantikan komentar dan saran dari para pembaca kami. Dukungan dan kontribusi Anda sangat berarti bagi kami dalam upaya kami untuk terus meningkatkan dan menyajikan Jurnal Pusaka ini ke level yang lebih tinggi.

Akhir kata, kami berharap Jurnal Pusaka ini menjadi sumber informasi yang berharga, membantu memperluas pemahaman, dan mendorong inovasi dalam bidang khazanah keagamaan Kami berharap Jurnal Pusaka ini dapat menginspirasi pembaca untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan memberikan kontribusi yang berarti pada perkembangan ilmu pengetahuan.

Makassar, 1 Juni 2023
Pemimpin Redaksi,

A. Hijaz Mukhtar



Strategi Pewarisan Nilai-Nilai Pappaseng dalam Masyarakat Bugis Wajo

Strategy for Inheriting Pappaseng Values in Bugis Wajo Society

Ahmad Yani

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Jl. Amal Bakti No. 8 Parepare
Email: ahmadyani01@iainpare.ac.id

Susmihara

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 63 Gowa
Email: mihara.ogi@gmail.com

A. Nurkidam

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Jl. Amal Bakti No. 8 Parepare
Email: anurkidam@iainpare.ac.id

Info Artikel	Abstract
Diterima 18 Maret 2023	Tulisan ini mengkaji tentang strategi pewarisan nilai-nilai <i>pappaseng</i> pada masyarakat Bugis Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Bugis, seperti; <i>lempu'</i> (kejujuran); <i>acca</i> (kecendekiaan), <i>sitinaja</i> (kepatutan), <i>getteng</i> (ketahuan), <i>reso</i> (usaha), <i>siri'</i> (prinsip malu). Kajian diawali dengan pemerolehan teks <i>pappaseng</i> melalui sumber pustaka, yang kemudian diintegrasikan dengan sumber lisan. Analisis menggunakan teknik antropologi budaya dengan tujuan mengungkap strategi pewarisan nilai-nilai <i>pappaseng</i> dalam masyarakat Bugis Wajo. Hasil kajian menunjukkan bahwa pewarisan nilai-nilai luhur <i>pappaseng</i> melalui internalisasi; pembiasaan secara konsisten dengan memberi keteladanan dan penanaman nilai sebagai tindakan keseharian seseorang atau kelompok masyarakat hingga terjadi penyerapan nilai, norma, atau aturan sampai terbentuknya suatu pola tingkah laku sosial dalam kepribadiannya, sehingga dengan proses pewarisan nilai-nilai utama <i>pappaseng</i> yakni: <i>lempu'</i> (jujur), <i>acca</i> (cendekia) melalui saluran-saluran pewarisan nilai seperti melalui keluarga, sosial masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah akan terbentuk manusia-manusia yang berkepribadian dan
Revisi I 27 April 2023	
Revisi II 31 Mei 2023	
Disetujui 01 Juni 2023	

terpandang selaras dengan lingkungan sosial dan budayanya. Dalam istilah Bugis dikenal dengan *tau tongeng* atau *to matanre siri*. Pewarisan nilai-nilai *pappaseng* diungkapkan dalam bentuk *pangaja* (nasihat), *elong* (nyanyian), *werekkada* (ungkapan), dan bentuk percakapan atau diucapkan secara dialog guna membentuk karakter khas keturunannya dengan kedisiplinan, konsistensi agar senantiasa memiliki etika berinteraksi dengan sesama, tata krama terhadap orang tua, tidak lepas dari fungsi dan peranan *pappaseng* sebagai sumber nilai budaya dalam masyarakat Bugis di Kabputen Wajo Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: strategi, nilai-nilai, *pappaseng*, pewarisan

This paper examines the strategy of inheriting pappaseng values to the Bugis community, Wajo Regency, South Sulawesi Province, which contains values that are upheld in Bugis society, such as; lempu (honesty); acca (intellect), sitinaja (decency), getteng (ketetapan), reso (effort), siri' (principle of shame). The study begins with the acquisition of pappaseng texts from library sources, which are then integrated with oral sources. The analysis uses cultural anthropology techniques with the aim of uncovering the strategy of inheriting pappaseng values in the Bugis Wajo community. The results of the study show that the inheritance of pappaseng's noble values is through internalization; habituation consistently by setting an example and instilling values as the daily actions of a person or group of people until there is an absorption of values, norms or rules until a pattern of social behavior is formed in their personality, so that with the process of inheriting pappaseng's main values namely: lempu' (honest), acca (scholars) through channels of inheritance of values such as through the family, social community, educational institutions, and the government will form human beings who have personality and are respected in harmony with their social and cultural environment. In Bugis terms it is known as tau tongeng or to matanre siri. The inheritance of pappaseng values is expressed in the form of pangaja (advice), elong (singing), werekkada (expressions), and in the form of conversation or spoken in dialogue to shape the distinctive character of their offspring with discipline, consistency so that they always have the ethics of interacting with others, manners towards parents, cannot be separated from the function and role of pappaseng in the Bugis community in Wajo Regency, South Sulawesi.

Keywords: strategy, values, *pappaseng*, inheritance

PENDAHULUAN

Masyarakat Bugis bisa kehilangan arah tanpa dikendalikan oleh suatu nilai. Nilai itu disebut dengan *pappaseng*. *Pappaseng* mencerminkan cara hidup dan cara berpikir masyarakat Bugis. Cara

pengungkapannya sangat bervariasi, kadang berbentuk *pangaja* (nasihat) *werekkada* (ungkapan) yang biasanya dilakukan oleh orang tua, cendekiawan, guru, pemimpin atau raja, dan tokoh masyarakat pada masa lampau dengan isi pesan yang mengandung norma-norma kesusilaan (Susmihara 2022, p.41).

Pelras mengungkapkan bahwa, pesan-pesan atau petuah-petuan leluhur tersebut paling banyak diambil dari para cendekiawan tradisional Bugis atau para penasihat raja yang ditokohkan pada zamannya sebelum Islam, seperti; To Menggu To Ciung (Maccae ri Luwu, penasihat datu Luwu), La Mellong Kajao Laliddong (Penasihat Arumpone), La Panggala Nenek Mallomo, Arung Matowa Wajo La Taddampere Puang ri Maggalatung, Maccae ri Luwu, La Mungkace to Uddamang, La Waniaga Arung Bila, dan sejumlah lainnya (Christian Pelras 2006, p.250).

Pappaseng yang bersifat normatif dan mengandung nilai-nilai luhur hadir di tengah masyarakat Bugis ini dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini. *Pappaseng* sebagai salah satu media pendidikan moral, berfungsi membangun kualitas pribadi masyarakat. Sebab dalam *pappaseng* ditemukan nilai-nilai utama yang mengandung unsur pendidikan dan patut diteladani dan dijunjung tinggi, seperti; *lempu* (jujur), *acca* (cendekia), *sitinaja* (kepatutan), *getteng* (teguh), *reso* (kerja keras), *siri'* (malu) (Rahim 2011, 119-144); (Yani 2022).

Mencermati *pappaseng* memiliki peran dan fungsi yang sangat luas, maka penting untuk menghadapi kehidupan kekinian karena dapat memberikan pedoman kepada masyarakat agar berkembang menjadi individu yang utuh dan berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, perasaan, dan kehendak, baik sebagai pemimpin maupun anggota masyarakat (Iswary 2012, p.98-99).

Berdasarkan uraian di atas, maka nilai-nilai utama yang terkandung dalam *pappaseng* Bugis berfungsi

sebagai pedoman dan identitas diri masyarakat Bugis yang sangat penting ditransformasikan ke dalam wujud tingkah laku dan perbuatan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang tidak hanya berfungsi dalam suatu kelompok interaksi sosial akan tetapi berlaku secara universal.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian tentang *pappaseng* bukanlah kajian yang baru. Berdasarkan hasil kajian terdahulu, tentang *pappaseng* yang relevan dengan kajian ini di antaranya: Latoa: Suatu Analisis Antropologi Politik Orang Bugis karya Mattulada. Karya ini mengemukakan mengenai eksistensi kerajaan suku Bugis, bahasa dan adat-istiadatnya. Kajian yang lainnya dilakukan oleh A. Rahman Rahim. Ia mengungkapkan nilai-nilai inti budaya Bugis, seperti kejujuran, kecerdasan, kesopanan, ketekunan, usaha dan lain-lain.

Keselarasan Nilai-Nilai Budaya Bugis dengan Nilai-Nilai Islam oleh Susmihara. Dalam kajian tersebut, ditemukan bahwa nilai-nilai dalam *pappaseng* seperti *lempu'* (jujur), *getteng* (konsisten) *acca* (cendekia) dan nilai-nilai utama lainnya memiliki keselarasan dengan nilai-nilai Islam (Akidah, Ibadah, dan Akhlak).

Karya kedua Susmihara dkk, menulis tentang Ekpresi Tazkiyatun al-Nafs dalam Pappaseng. Hasil kajian tersebut juga menunjukkan bahwa, narasi *pappaseng* yang berkembang dalam masyarakat Bugis memiliki keselarasan dengan nilai-nilai Islam yang mencakup tiga aspek yaitu 'tawakkal' yang di dalam *pappaseng* Bugis disebut *pesona* (pasrah kepada Tuhan); *ukhuwah* dalam *pappaseng* Bugis disebut *assimellereng*

(persaudaraan); dan; *shiddiq* dalam *pappaseng* Bugis disebut *lempu* (jujur).

Sebagai rujukan utama penelitian ini tentunya tidak lepas dari beberapa naskah Lontara Bugis antara lain; naskah lontara Bone, Soppeng, dan Sidenreng, dan Wajo yang menjadi lokus kajian ini.

Dari beberapa hasil riset di atas, dapat diketahui bahwa riset-riset tersebut memiliki sudut pandang berbeda dengan kajian yang dilakukan.

METODE

Kajian ini dilakukan melalui metode pustaka. Sumber data yang digunakan adalah dalam bentuk tertulis melalui penelitian kepustakaan, studi dokumen atau arsip, dan kunjungan ke sejumlah lokasi, antara lain Arsip Provinsi Sulawesi Selatan, Pusat Penelitian Sejarah, Museum Adab dan Fakultas Ilmu Budaya UIN Alauddin, dan Perpustakaan UIN Alauddin Makassar, kemudian sumber data tersebut dipadu dengan sumber-sumber lisan yang penulis telusuri di Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan.

Setelah itu, periset mengkalsifikasikan data dan menganalisis secara deskriptif. Kemudian, periset melakukan kritik sumber, yaitu proses pemeriksaan sumber untuk memverifikasi kebenaran dan keakuratan sumber informasi dengan menggunakan perspektif antropologi agama.

PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Utama dalam

Pappaseng

Nilai-nilai utama yang terdapat dalam *pappaseng* berfungsi sebagai identitas diri dan pedoman bagi orang Bugis. Prinsip-prinsip tersebut perlu diimplementasikan dalam perilaku

dalam relasi sosial dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Adapun nilai-nilai utama dalam *pappaseng* yang dimaksud sebagai berikut:

a. *Lempu'* (Jujur)

Jujur disebut *lempu'* dalam bahasa Bugis. Secara bahasa *lempu'* itu lurus, antonim bengkok. Kata *lempu'* berarti bisa dipercaya. Kata ini juga bisa berarti ikhlas, benar, baik, atau adil tergantung konteksnya, sebaliknya, adalah tidak jujur; curang; bohong; khianat; buruk, menganiaya, dan sejenisnya (Rahim 2011, p.119).

Masyarakat Bugis sangat mengutamakan kejujuran. Sifat kejujuran merupakan salah satu unsur yang mendasari budaya Bugis dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan masyarakat Bugis bahwa jika kejujuran ini ditinggalkan maka akan menimbulkan ketidakpuasan, keprihatinan, dan penderitaan di kalangan masyarakat.

Salah satu standar untuk mendefinisikan baik dan buruk atau beradab dan tidak beradabnya seseorang adalah kejujuran. Kejujuran seseorang akan terlihat nyata ketika mendapatkan amanah, pangkat atau jabatan. Jika seseorang memiliki hati yang bersih dan murni, kejujuran akan terwujud dalam kenyataan atau perilaku. Nilai-nilai positif yang akan mempengaruhi pola perilaku seseorang akan terpancar dari hal tersebut. Hal itu tercermin di dalam kalimat-kalimat *pappaseng* antara lain terdapat dalam Lontara Wajo sebagaimana diungkapkan berikut ini.

aEpai gaun IEPuea. mulmuln,
riaslaiey ndPE, mduan
riprEduaGi tEncEko bEtuana

riseRsiea tEpbEely, mtElun
tEmGoweaGi tEniy aolon,
maEpn tEnsE edec erko edec
riaeln; aiyimi nsE edec erko
nsmai puedecGi (Alauddin, n.d.).

Transliterasinya:

*Eppai gau'na lempu'e. Mula- mulanna
riasalaie naddampeng, maduanna
riparennuwangi temmaceko bettuanna
risanresie teppabelleyang, matelluna
temmangowaengngi tania olona/anunna,
maeppana tennaseng deceng rekko
deceng ri alena, iyami naseng deceng
rekko nassamaini pudecengngi.*

Artinya:

Ada empat perbuatan orang jujur. Pertama; memaafkan orang yang berbuat salah padanya, kedua; dipercaya lalu tidak curang, artinya disandari lalu tidak berdusta, ketiga; tidak menyerakahi yang bukan haknya, keempat; tidak memandang kebaikan kacuali hanya buat dirinya, baginya baru dinamakan kebaikan jika dinikmati bersama.

Satu ungkapan dalam bentuk warekkada Bugis menganjurkan seseorang menghindari perbuatan memetik keuntungan dari hasil jerih payah orang lain karena itu adalah perbuatan tidak jujur/curang, seperti bunyi ungkapan berikut:

tEmsiri kjoPiea, tniy tro
rPiGE naiy mklu. “*Temmasiri kajompie, tania ttaro rampingeng, naia makkalu*”. (Tak malu nian si buncis, bukan ia menyimpang penyanggah, ia yang memanjat)

Maksudnya, dalam melakoni kehidupan sehari-hari, masyarakat Bugis diikat oleh norma atau etika yang harus dipatuhi, misalnya tidak boleh mengambil hak yang orang lain dan merugikan orang lain, karena itu adalah perbuatan tidak jujur.

Pappaseng di atas mengandung arti bahwa ketika seseorang menyadari haknya, ia dapat memisahkan dengan

hak orang lain. Seseorang akan menunjukkan sikap jujur jika ia dapat menahan diri untuk tidak melampaui haknya. Kebaikan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu dari diri sendiri dan dari masyarakat. Welas asih sejati mungkin tidak selalu dilakukan untuk keuntungan diri sendiri karena seseorang dapat mengambil terlalu banyak dari masyarakat atas nama kepentingan pribadi. Oleh karena itu, kebaikan sejati adalah kebaikan yang muncul dari kebenaran. Kebaikan yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat meskipun tidak memiliki pengaruh yang besar dalam masyarakat.

Sejalan dengan *pappasenna* *Matinroe* ri Tanana berikut:

mkdai mtiRoea ri tnn: aiy rj
mlEPuea, sewai aes ri tnn, sew
tau tEbEn. tEn tuju bw abl tnn.
naiy bosu tujueaGi wnuwn
eaeReG tikea, bosu psey aes,
tik psey aes. Naiy arumkau
meckoea, tElao poeli esse ri
tnn, nelelai ropo triwwn,
aokoloea ri IIE tn nelel
mnEsai. Naiy bosiea aREeG tik
tujueaGi wnuwn, tik Punoi bosu
Punoi ess. (Riadi 2019)

Transliterasinya:

*Makkadai Matinroe ri Tanana; ia raja
malempue, sawe ase ri tanana, sawe tau
tebbena. Tenna tuju bawang abala
tanana. Naiya bosu tujuengngi wanuwana
enrengnge tikkae, bosu pasawe ase, tikka
pasawe ase. Naiya arungmangkaue
namaceko, tellao polei sessae ri tanana.
Nalelei roppo tori wawanna, olokoloe ri
laleng tanna nelelei maneng sai. Naiya
bosie anrengnge tikkae tujuengngi
wanuwana, tikka mpunoi sessang bosu
mpunoi sessang.*

Artinya:

Berkata *Matinroe* ri Tanana; Adapun raja yang jujur, tumbuh subur padi di negaranya, berkembang biak rakyatnya, tak terkena bencana negaranya, hujan

yang tercurah ke tanahnya adalah hujan yang menyuburkan padi, dan kemarau yang terpancar adalah kemarau yang menyuburkan padi. Adapun arungmangkau yang culas, tak habis-habisnya kesengsaraan menimpa negaranya. Berjangkit wabah di kalangan pengikutnya, dan hewan-hewannya, kejangkitan wabah dan penyakit, hujan dan kemarau yang tiba di negerinya adalah kemarau dan hujan yang membunuh bibit.

Maksudnya, dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, kejujuran harus menjadi landasan pokok, sebab tanpa memegang teguh kejujuran, maka mustahil akan terjalin dan terbina suatu hubungan yang baik dengan sesama manusia, apalagi dengan Allah swt. Nilai kejujuran dapat berpengaruh pada fenomena alam. Jika jujur maka berkah hujan panas akan didatangkan Dewatae. Akan tetapi jika culas, maka kesengsaraan, bahkan wabah penyakit akan menimpa masyarakat.

b. *Amaccang* (Kecendekiaan)

Dalam bahasa Bugis, kecerdasan disebut sebagai *amaccang* dan berasal dari kata *acca*, yang sama dengan *nawa-nawa* atau *pannawanawa* dalam Lontara dan berarti intelektual, pemikir, atau orang bijak. Berikut *pappaseng* yang mengungkap tentang *amaccang*:

RiaeseG mc aEpai;
esauwni; naitai riaolon gauea
mjEpu muRin,
mduan; mpsitinj ad mpsirt
ewRu,
mtElun; sroai mes risilsnea
pktunai aeln,
maEpn; poadai ad mtojo
eaREeG ad auelmu. (Alauddin,
n.d.)

Transliterasinya:

Riasengnge macca eppai;
Naitai riolona gau'e majepuiwi
munrinna
Mappasitinaja ada mappasiratang wenru
Saroi mase risilasanai pakkatunai alena
Poadai ada matojo enrennge ada
malemma

Artinya:

Hal yang dikatakan cakap ada empat:
Menyelami latar belakang persoalan dan mengetahui benar akibatnya;
Berkata yang sepatutnya dan berbuat yang sewajarnya;
Merendahkan diri selaras dengan harga dirinya;
Berkata dengan tegas dan lemah lembut.

Maksudnya, orang yang cerdas selalu memikirkan latar belakang dan akibat sesuatu, sehingga bisa dijadikan dasar dalam bertindak bijaksana. Orang cerdas paham bahwa ketika dengan ikhlas menghargai seseorang, maka dengan sendirinya ia akan mendapat penghargaan dari orang lain. Orang cerdas tahu kapan sikap tegas dan sikap lembut itu dibutuhkan.

Orang Bugis juga menekankan bahwa *toacca* adalah orang yang dapat memikirkan segala sesuatunya sebelum bertindak dan menghitung akibat dari perbuatannya. Mereka juga menekankan bahwa *toacca* selalu berperilaku bijak, baik dalam perkataan maupun perbuatan, menghormati orang lain tanpa melupakan kesombongan dan selalu tetap rendah hati, berkata dan bertindak tegas ketika ada yang menyimpang dari aturan, tetapi selalu tetap berhati-hati dan waspada. Menurut pandangan Bugis, *acca* tergantung pada perbuatan seseorang serta ilmunya (*paddissengeng*) yang harus sejalan dengan kenyataan.

Seorang pemimpin atau tokoh masyarakat biasanya dipilih atau diangkat dalam tradisi Bugis kuno

berdasarkan *acca*, atau pertimbangan cerdas, karena orang yang cerdas pantas untuk disegani banyak orang dan karena harapan dan aspirasi masyarakat bergantung padanya. Tetapi setiap masyarakat juga harus berusaha untuk menjadikan dirinya *acca* baik melalui proses pembelajaran maupun melalui pengalaman. Cara orang cerdas memperlakukan orang lain juga dapat digunakan untuk mengetahui kualitas *acca* seseorang.

c. *Asitinajang* (Kepatutan)

Rahim menyatakan bahwa kepatutan merupakan sinonim dari istilah Bugis *asitinajang* dan juga merupakan sinonim dari kesopanan. Kata tersebut berasal dari kata *tinaja* yang berarti pantat atau tepat (Rahim 2011, p.129). Dalam lontara menyebutkan bahwa *potudaGi tudmu; puaoRoai aoRomu. Potudanngi tudammu; puonroi onrommu* (duduki kedudukanmu; tempatmu).

Jadi, *mapasitinaja* berarti menangani segala sesuatu dengan adil. Dia berperilaku adil dan menegakkan ketertiban. Individu yang *mappasitinaja* selalu dikelilingi oleh nyameng kininnawa, yang membuat mereka tetap terhubung dengan pikiran optimisnya dalam perbuatan yang proporsional. Jadi, *mappasitinaja* adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya masing-masing. Seperti *pappaseng Puang ri Maggalatung* di bawah ini:

ao toneP nerko molojiyo bicr
eptauriwi aelmu muewlau adPE
ri edwt esauwea muatutuwi
aruwea auwGEn. esauwni
priysEai riysEea. mduwn
priywai riywea. mtElun priyoloai
riyoloea. maEpn mrimuRiwi
rimuRiea, mlimn priatauwi

atauea. maEnEn priabiyoai
abiyoea. mpiton prisliwEGi
sliwEeG. mruwn prilIEGi
rillEeG. (*Lontarak Wajo Tawang
Matellue*, n.d.)(Yani 2020)

Transliterasinya:

*O To Nampe narekko molojiyo bicara
petauriwi aelmu muellau addampeng
ri Dewata Seuwea muatutuwi aruwea
uwangenna, seuwani ripariase'i ri
ase'e; maduwana ripariawai ri awae;
matellunna ripariyoloi riyoloe;
maeppa'na riparimunriwi rimunrie;
malimana pariatauwi atawe;
maennenna ripariabeoi abeoe;
mapitunna riparisaliwengngi
saliwengnge; maruwana
riparilalengngi ri lalengnge.*

Artinya:

Wahai To Nampe jika engkau
menangani peradilan takutlah dan
mohon ampunlah kepada Tuhan dan
perhatikan delapan hal, pertama
ditempatkan di atas yang di atas;
kedua ditempatkan dibawah yang
dibawah; ketiga tempatkan di depan
yang di depan, keempat tempatkan di
belakang yang di belakang; kelima
tempatkan di kanan yang di kanan,
keenam tempatkan di kiri yang di kiri;
ketujuh tempatkan di luar yang di
luar; delapan tempatkan di dalam yang
di dalam.

Adat *sitinaja* pada hakekatnya
adalah cara hidup, mengatur apa yang
pantas dan tidak pantas dalam interaksi
sosial dan memastikan segala sesuatu
mendapat tempat yang semestinya.
Tindakan *sitinaja* antara lain
mengeluarkan sesuatu dari posisinya
dan menggantinya dengan sesuatu yang
lebih pantas. Menurut adat melanggar
asitinajang ini merupakan suatu
kezaliman.

d. *Getteng* (Keteguhan)

Dalam bahasa Bugis, ketegasan
atau keteguhan disebut *getteng* atau

magetteng. Selain tegas, kata sifat juga bisa menunjukkan kesetiaan pada keyakinan, kekuatan, dan keyakinan teguh (Rahim 2011, p.132).

Magetteng dapat diterjemahkan sebagai konsisten. Konsisten adalah kualitas yang menunjukkan komitmen terhadap sesuatu atau keadaan yang tetap konstan. Pola pikir ini menunjukkan bagaimana orang dengan moral yang kuat menolak dibujuk untuk mengubah pendapat atau pandangan mereka. Sikap ini ditunjukkan melalui kesetiaan pada komitmen yang dibuat dan keputusan yang dibuat, serta tidak pernah berhenti sampai tugas selesai.

Menurut Tomaccae ri Luwu, prinsip yang kuat seperti kejujuran, kecerdasan, dan kesopanan diasosiasikan dengan hal-hal yang baik. Dalam *pappaseng*, Maccae ri Luwu mengatakan:

aEp gaun gEtEeG; tEslaiea
jCi, tErosori aulu ad. tElukea
anu pur, tEpiRea asituruse.
nerko mbicrai nprpi mbiRu
etpupi npj.

Transliterasinya:

*Eppa'i gau'na gettenge. tessalaie
janci, tessorosi ulu ada. tellukae anu
pura, teppinrae assituruseng. narekko
mabbicarai naparapi mabbinrui
tepupi napaja.*

Artinya:

Empat jenis perbuatan nilai keteguhan hati; tidak mengingkari janji, tidak membatalkan

Pappaseng tersebut menunjukkan betapa *agettengeng* atau ketegasan merupakan salah satu nilai utama fundamental yang harus dimiliki masyarakat Bugis untuk melakukan berbagai kegiatan sosial. Sehingga memiliki prinsip yang kuat

dan diyakini benar dalam hidup adalah sangat penting. Jadi *agettengeng* merupakan prinsip hidup yang mendorong seseorang untuk berani mengambil resiko untuk melindungi sesuatu yang telah dijelaskan atau disepakati atau mempertahankan prinsip hidup yang dianggap benar.

e. *Siri' na Pesse* (malu dan Solidaritas)

Kata "siri" secara harfiah berarti "malu", tetapi juga berarti kehormatan, perlindungan martabat diri sebagai pribadi dan martabat masyarakat Bugis. Karena berkaitan dengan martabat individu dan sebagai anggota masyarakat, maka suatu perbuatan yang dianggap tercela dan dilarang oleh norma adat akan dihindari oleh seseorang atau kelompok. Sebagai sistem nilai atau pandangan hidup sosiokultural, *Siri* berupaya untuk menjunjung tinggi martabat setiap individu, orang lain, atau kelompok masyarakat.

Siri' adalah jiwa, kebanggaan, dan martabat orang Bugis. *Siri'* sangat dipuja oleh orang Bugis sehingga bisa dijadikan tolok ukur untuk menentukan layak atau tidaknya seseorang disebut tau (manusia). Mereka yang mengikuti adat tidak lagi dipandang sebagai orang Bugis dan malah dipandang sebagai manusia yang kurang harga diri. Dalam *pappaseng* disebut:

cirina sirimu nsb siriea mitu
riaioRoa rilino.

nko tEedGi sirimu, wjo-
wjomitu moRoa, mIEbiai
mualai ameteG. naiy tau
edea sirin, mdup taumi, ed
lain aolo koloea. (Museum
Adab dan Humaniora UIN
Alauddin Makassar, n.d.)

Transliterasinya:

Cirinnai siri'mu nasaba siri'e mitu ri onroang ri lino. nako teddengi siri'mu, wajo-wajomitu monroang. Malebbiwi mualai amatengnge. Naiya tau dee siri'na, madupa taumi, de lainna olo-kolo'e.

Artinya:

Jagalah rasa malu (kehormatanmu) karena rasa malulah yang selalu dijaga didunia. Jika rasa malu (kehormatan) telah hilang, tinggallah bayangan saja, akan lebih baik jika kamu tidak hidup (mati). Karena orang yang tidak memiliki rasa malu, tidak ubahnya seperti hewan.

Pesan tersebut menjadi pengingat bagi masyarakat umum bahwa mereka adalah makhluk Tuhan yang harus selalu menjaga kehormatan mereka karena jika hilang maka keberadaan di dunia

Dengan adanya rasa malu dalam diri manusia, otomatis akan mencegah untuk melakukan perbuatan yang negatif, dalam hal ini perbuatan atau tindakan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

2. Strategi Pewarisan Nilai-Nilai Pappaseng

Implementasi pewarisan nilai-nilai luhur *pappaseng* dalam hal penerapannya memerlukan strategi yang tepat untuk mengantarkan kepada tujuan yang sesuai dengan harapan. Berikut beberapa strategi penerapan nilai-nilai *pappaseng* melalui:

a. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penyerapan nilai seseorang atau masyarakat oleh kelompok social yang berlangsung selama hidupnya. Internalisasi dilakukan berkali-kali dalam meniru dan menanamkan nilai

dalam tindakan keseharian seseorang atau kelompok masyarakat hingga terjadi penyerapan nilai, norma, atau aturan sampai terbentuknya suatu pola tingkah laku sosial dalam kepribadiannya. Menurut, Susmihara bahwa, nternalisasi nilai *pappaseng* dalam masyarakat Bugis ditempuh dengan strategi pemberian nasihat tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik, sekaligus dengan strategi transmisi nilai dengan pendekatan pembiasaan dan keteladanan. (Susmihara, 2022, p. 42)

Leluhur Bugis secara teratur menampilkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran moral dan agama, yang merupakan pedoman hidup untuk membina kerukunan masyarakat. Kualitas pribadi mereka kemudian dibentuk oleh keteguhan ini. Dibutuhkan keteguhan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ideal yang termuat dalam *pappaseng* guna menjalankan peran mereka dalam masyarakat.

Proses belajar berinteraksi dengan sesama dalam masyarakat sesuai dengan sistem nilai, norma, dan adat istiadat Bugis dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan untuk menjadi masyarakat Bugis yang baik, merupakan salah satu proses internalisasi nilai-nilai *pappaseng* Bugis. Proses internalisasi tersebut dapat dilakukan melalui media rumah, sekolah, lingkungan social masyarakat, dan lingkungan pemerintahan.

Internalisasi nilai-nilai *pappaseng* dalam keluarga Bugis, berlangsung saat anak masih bayi, mulai belajar bercakap-cakap, berjalan, bergaul, bermain, menyesuaikan diri dengan lingkungan di bawah bimbingan serta asuhan orangtua. Sehingga ketika tumbuh menjadi

dewasa dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan terpancang.

Salah satu bentuk internalisasi yang dilakukan oleh masyarakat Bugis, ketika anak masih bayi, orang tua meninabobokan atau mengayung anaknya sambil menyanyikan lagu Bugis di bawah ini:

sbrko musukuru
lolonGE ger edec
al tosbreaed (Alauddin, n.d.)

Sabbarako musukkuru

Lolongeng gare deceng

Tosabbaraede (Sabar dan

bersyukurilah wahai anakku akan mendapatkan kebaikan bagi orang yang sabar).

Anak-anak diajarkan bagaimana bersikap sopan, bagaimana berbicara dengan sopan dan santun termasuk berterima kasih ketika sesuatu diberikan kepada mereka, bagaimana bertindak jujur dan adil, bagaimana berpakaian, bagaimana makan dan bagaimana minum sesuai dengan norma sosial. Melalui peniruan dan pembelajaran berbagai pola sikap dan perilaku orang lain di sekitarnya anak berusaha meniru dan selanjutnya membentuk kepribadiannya. Demikian pula nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat yang setiap hari dipelajari dan ditemukannya maka lama-kelamaan mempengaruhi sikap dan prilakunya.

Bagi masyarakat Bugis, proses internalisasi ini sangat penting karena ketika anak menjadi dewasa dan meninggalkan atau tidak memperdulikan *paseng-paseng* orang tua dalam tata kelakuannya, berarti dianggap melanggar norma-norma budaya atau amanat yang harus dipatuhi dan dilaksanakan, maka akan mendapatkan sanksi sosial dari

masyarakat dan tidak melihat apapun status sosial seseorang.

Dalam konteks sekarang, melakukan internalisasi nilai-nilai *pappaseng* menjadi salah satu keniscayaan menghadapi arus globalisasi yang begitu intensif melakukan penetrasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia secara umum. Jika tidak, penghuni negara ini akan makin telanjang lantaran identitasnya tergerus oleh nilai-nilai dari luar.

b. Pembiasaan (*Abiasang*)

Salah satu cara yang tepat dalam menerapkan materi pendidikan adalah melalui pembiasaan yang dilakukan secara bertahap (Abuddin Nata 2007, p.98); (Susmihara 2022, p.44). Pembiasaan sangat penting dilakukan sejak anak masih kecil, sebab kalau sudah terbiasa sejak kecil, maka tidak ada kesulitan dan kesusahan dilakukan pada masa dewasa. Memulai pembiasaan sejak usia dini sangat tepat karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadiannya. Sebagaimana ungkapan Bugis dalam bentuk *elong* di bawah ini;

al mesa esa mua
tau naoPori sEsEkel
nsb riwEtu baicutmitu
nwEdi sisEGi mguru
baicutmitu nwEdi sisE
nerko btoani msusni
nsb mrj nw nwni
aREeG poel toni kutuea.

Transliterasinya;

Ala masea sea mua

Tau naompori sesse kale

Nasaba riwettu baicuttamitu

*Nawedding sisengngi magguru
Baicuttamitu nawedding siseng
Narekko battoani masussasi
Nasaba maraja nawa-nawani
Enrengnge pole toni kuttue*

Artinya:

Alangkah sia-sia
orang yang mengalami penyesalan
kemudian
Karena masa kecil kita
itulah perlu kita belajar
Pada masa kecil itulah paling tepat
karena kalau sudah dewasa, sudah
sangat susah
Sebab pikiran sudah terlalu banyak
terkadang dibarengi dengan
kemalasan.

Pembiasaan adalah komponen penting dari proses pendidikan untuk menanamkan prinsip-prinsip moral pada generasi muda. Generasi muda perlu rutin dan terus menerus dibiasakan hal-hal positif. Kemudian mereka akan menjadikan semua sifat positif itu menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menjalankan kebiasaan itu dengan mudah, efisien, dan tanpa mengalami banyak kesulitan (Abuddin Nata 2007, p.101).

Pembentukan kebiasaan adalah suatu proses dalam pendidikan yang mengajarkan anak didik untuk bertindak, berbicara, berpikir, dan melakukan hal-hal tertentu sesuai dengan ajaran moral. Oleh karena itu, pembiasaan adalah perilaku yang pertama kali untuk dilakukan, dari pembiasaan pada hal-hal positif maka anak-anak akan terbentuk karakter baik.

Dalam keluarga Bugis, pembiasaan dilakukan untuk mentransmisi nilai-nilai budaya *pappaseng* agar anak terbiasa berbuat baik, patuh terhadap orang tua, rajin membantu orang tua, berperilaku sopan terhadap orang yang lebih tua, sopan

dan baik terhadap sesamanya, dengan harapan agar kelak anak-anaknya setelah dewasa menjadi anak yang memiliki kepribadian yang baik dan terpancang dalam bahasa Bugis dikenal dengan *tomatanre siri*.

Sudah menjadi kebiasaan orang Bugis membiasakan anaknya hormat dan bertutur santun kepada orang tua dan kepada orang yang lebih tua darinya. Salah satu contoh ketika seseorang menyatakan “kamu” (Bahasa Indonesia), itu ditujukan kepada lawan bicara baik itu terhadap orang tua ataupun orang yang lebih muda darinya. Berbeda dengan kata *idi* dalam bahasa Bugis berarti kamu untuk orang yang lebih tua, dan *iko* yang bermakna kamu untuk orang yang lebih muda. Dengan demikian terkadang orang tua ingin membiasakan anaknya mengucapkan kata *idi* sehingga orang tua pun berbicara kepada anak kecil mencontohkan dengan menggunakan kata *idi nak*, agar anak terbiasa kata *idi*.

Metode pembiasaan berbuat baik bagi anak yaitu dengan mengulangi kegiatan tertentu berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya, pendampingan dan perhatian orang tua sangat penting sebab jika orang tua kurang mengontrol dan memperhatikan anaknya, maka kebiasaan buruk dari lingkungan sosial masyarakat dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak, yang pada akhirnya anak terbiasa dengan perilaku buruk. Ini sesuai dengan *pappaseng to riolo* mengatakan:

aj mupbiasai aelmu ri gau
mjea.
ap elel bulu tEeel abias
[aja mupabbiasai aelmu ri gau
majae, apa lele bulu tellele
abiasang].

Artinya:

Jangan membiasakan dirimu berbuat sesuatu yang jelek, sebab gunung dapat berpindah, namun kebiasaan buruk tidak akan pernah berubah.

Maksud dari ungkapan tersebut bahwa jika melakukan sesuatu keburukan dan sudah menjadi kebiasaan maka susah untuk tidak melakukannya kembali karena sudah menjadi kebiasaan.

Langkah yang dapat ditempuh orang tua dalam menanamkan dan menganjurkan kebiasaan berperilaku baik kepada anaknya, yakni dengan cara menggugah hati nurani anak dan mengajak untuk memikirkan manfaat perbuatan baik dan berakhlak mulia, sehingga pada akhirnya mereka dapat merubah kebiasaan-kebiasaan yang negative dan melakukannya dengan penuh kesadaran disebabkan karena kebiasaannya dan melakukannya dengan kesucian jiwanya, sebagaimana dalam *pappaseng* dikatakan;

tEluai auwGEN edeceg ri
lino; epsKeaGi aeln mgau
mj, epsKeaGi aelna mkEd ad
mj, epsaKeaGi nwnwn nwnw
mj. (Mattalitti 1986)

[*Tellui uangenna decengnge ri lino
iyanaritu; pesangkaengngi alena
maggau maja, pesangkaengngi alena
makkeda ada maja, pesangkaengngi
nawa-nawanna mannawa-nawa
maja*].

Artinya:

Ada tiga macam perbuatan baik di dunia yaitu; mencegah dirinya berbuat jahat, mencegah dirinya berbicara buruk, dan mencegah dirinya berpikiran buruk.

Ketiga macam perilaku tersebut, diharapkan oleh orang tua agar anak

keturunannya menjadikan sebagai suatu kebiasaan dalam menjalani kehidupan sosialnya.

Agar metode pembiasaan ini berjalan secara efektif maka dimulailah pembiasaan sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak dan sebuah pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.

Membiasakan anak berbuat baik, meski terasa berat pada kali pertama, merupakan upaya yang memungkinkan jiwa anak menyandang moralitas terpuji baik dalam waktu singkat maupun dalam waktu lama. Upaya pembiasaan dari orang tua membutuhkan konsistensi agar membuahkan hasil positif sesuai yang diharapkan. Bersikap sabar dan terus menerus membiasakan berbuat baik, mengajarkan kepada anak agar tekun dan patuh, niscaya perbuatan baik tersebut secara berangsur-angsur akan menjadi watak dan kepribadian anak itu sendiri.

c. **Keteladanan (*Gaukeng*)**

Keteladanan diartikan sebagai sesuatu yang dapat ditiru atau dijadikan contoh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pengertian “teladan” menurut Hery Noer Aly adalah “memberi contoh” (Aly 2009, p.178). Kata keteladanan dalam pendidikan adalah sarana mendidik dengan memberikan contoh dimana anak didik

boleh meniru baik dari segi perkataan, perbuatan, cara berpikir dan lain-lain, sehingga seorang pendidik harus berhati-hati di depan anak didiknya (Aly 2009).

Seorang guru harus memahami bahwa tingkah laku yang baik merupakan tolok ukur keberhasilan bagi anak didiknya karena secara psikologis anak lebih banyak meniru tingkah laku atau tokoh yang diidolakannya, termasuk gurunya. Perilaku keteladanan tidak dapat dipungkiri memiliki peran yang sangat signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan (Muhammad Qutub, n.d. p.180).

Jadi menurut peneliti, penanaman nilai-nilai pendidikan secara umum tidak akan berlangsung baik jika tidak ditunjang oleh keteladanan atau contoh nyata dari perilaku moral orang tua atau pendidik dan praktis sosial secara kontinyu dan konsisten dalam kehidupan sosial.

Gaukeng dalam Bahasa Bugis berarti perbuatan atau keteladanan. *Gaukeng* yang dimaksud di sini adalah perbuatan-perbuatan orang tua dalam mentransmisi nilai-nilai pendidikan kepada anaknya. *Gaukeng* dalam masyarakat Bugis dilakukan oleh orang tua sejak dini, seperti, oleh ibu sebelum melahirkan (H.M. Dahlan 2008) dan setelah mempunyai anak, dianjurkan menghindari sikap menjelekkan orang (*mengujaa*), tidak memakan dan meminum sesuatu tanpa meminta izin kepada pemiliknya dan senantiasa berlaku jujur, bersikap sopan terhadap orang yang dituakan. Sebagaimana dalam isi *pappaseng* diungkapkan;

mkEdai tomtoea; nko
emmnko; pePuri sEnni
aelmu; ap aiytu riasEGE gau
mj nmnai torimuRimu;

mupcpurEni ppGj anmu; naia
muas npogau gau mjea pur
mkunitu nealorEeG altal ri
anmu (Alauddin, n.d.).

[*Makedai tomatoe, nakko
memmanako, palempuri sennani
alemu, apa iyatu riyasengnge gau
maja namanai torimonrimmu.
Mupaccappurenggi pappangaja
anakmu, naiya muasa napogau gau
majae pura makkuanitu naelorengnge
Allah taala ri anakmu*].

Artinya:

Berkata orang tua-tua, apabila engkau telah mempunyai anak, berlaku jujurlah sebaik-baiknya, karena perbuatan itu akan diwarisi oleh keturunanmu, apabila jelek perbuatanmu, engkau lah yang dijadikan cermin atau teladan oleh anakmu, kecuali engkau berlaku jujur, engkau perbaiki tingkah lakumu, dan telah memberi nasehat berulang-ulang, tetapi anakmu tetap melakukan perbuatan buruk, maka rupanya demikianlah sudah ditentukan oleh Allah Taala.

Dalam konteks pencapaian tujuan, sesuai dengan isi *pappaseng* tersebut yang menganjurkan agar orang tua senantiasa menampilkan aktivitas sebagai cermin perilaku positif kepada anaknya dan dilakukan secara kontinyu agar anak menjadi seorang yang selalu patuh hingga melekat pada dirinya keperibadian yang terpuji. Sebagaimana tendensi *pappaseng* sebagai bentuk kelahiran *to macca to deceng* pada generasi berikutnya. Pada umumnya keteladanan dapat ditiru, ketidakmungkinan meniru suatu keteladanan bukan diakibatkan manusia tidak mampu melakukannya, melainkan karena tidak segera diwujudkan dalam bentuk nyata. Islam menjadikan keteladanan sebagai salah satu sarana utama untuk meningkatkan kesempurnaan moral dan perilaku

masyarakat muslim secara umum. Tentu saja sebaik-baik keteladanan adalah pribadi Rasulullah saw., sebagaimana disinyalir dalam QS. Al-Ahzab/33: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Pewarisan nilai *pappaseng* yang dilakukan orang tua dahulu dalam keluarga Bugis kepada generasinya, juga terkadang menggunakan metode bercerita atau mendongeng sebelum tidur. Metode penyampaian tersebut dilakukan dalam masyarakat Bugis dengan harapan, agar tertanam dalam jiwanya nilai-nilai moral, nilai sosial budaya yang tersirat dalam dongeng tersebut.

3. Bentuk-bentuk Penyampaian Pappaseng

a. Pappaseng dalam bentuk elong (nyanyian)

Secara bahasa, kata “elong” berarti “nyanyian” mengacu pada tembang yang bisa disepadankan puisi dan mengandung pesan moral. Elong tertentu ditulis dalam tradisi orang Bugis, sementara ada juga elong yang tidak ditulis. Tidak banyak ditemukan *papaseng* dalam bentuk elong; elong ini biasanya disampaikan oleh penyair atau sastrawan Bugis. Intinya adalah baik eolong yang tertulis maupun yang tidak mengandung ajaran moral. *Pappaseng* dalam bentuk elong diungkapkan untuk meninggalkan

kesan mendalam di benak agar hikmahnya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu contoh *pappaseng* dalam bentuk elong yaitu:

sisEEGi tEti buGea
nsilibukE tau
tud tkjEnE.
auGauG toRo slo
aiyp ntbk
kmEpi linoea.

surugea tsoPERi
kugili msaiel
nlinomcoew.
(Alauddin, n.d.)

[*Sisengngi tetti' bungae nasilibukeng tau tudang takkajenne'. Unga-unga tonrong salo' iyapa natabbakka' kame'pi linoé. Surugae tasomperi kugiling massaile na lino maccowe'.*]

Artinya:

Sekali saja bunga menetes
sesaklah manusia
duduk bersedih.
Bunga-bunga di pinggir
sungai
barulah mekar
ketika kiamat dunia.
Surga (akhirat) yang kulayari
kuberbalik melirik
dunia pun mengikut.

Sisengngi tetti' bungae-nasilibukeng tau-tudang takkajenne'. Elong ini bermakna bahwa suatu bangsa akan merasa sedih jika seorang (pemimpin) terkenal dinyatakan bersalah. *Unga-unga tonrong salo'-iyapa natabbakka'-kame'pi linoé.* Mengandung makna bahwa welas asih seseorang biasanya hanya diingat setelah kematiannya. *Surugae tasomperi-kugiling massaile-na lino maccowe'.* Mengandung makna bahwa

dengan beribadah untuk kehidupan akhirat, duniapun akan kita dapat.

Di masa lalu, elong terkadang dinyanyikan atau dipertunjukkan dengan menggunakan instrumen seperti kecapi dan seruling. Elong kadang-kadang digunakan dalam prosesi lamaran, di mana dua kelompok pria dan wanita bertukar puisi sampai tercapai kesepakatan.

b. *Pappaseng* dalam Bentuk *Werekkada* (Ungkapan)

Werekkada dipadankan dengan ungkapan atau peribahasa dalam Bahasa Indonesia, yaitu perkataan atau kelompok kata yang khusus digunakan untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan. *Werekkada* biasanya disampaikan oleh pemuka adat atau pemuka agama dan diperuntukkan kepada seseorang atau sekelompok masyarakat. Contoh *pappaseng* dalam bentuk *werekkada*:

dua kual spo
auGn pnsea
eblo knukuea.
(Alauddin, n.d.)

Tranliterasinya:

Dua kuala sappo
Unganna panasae
Belo kanukue

Artinya:

Dua kujadikan pagar
Bunga angka
Hiasan kuku.

Kata kiasan “Dua kujadikan pagar”. Pagar selalu dianggap pembatasan atau penentuan kepunyaan atau penjaga diri. Dua hal yang dijadikan penjaga diri, “*unganna panasae*” tidak mungkin bunga angka dijadikan pagar pada diri manusia, maka harus dicari lebih jauh *bunga panasa* (buah angka) bentuknya lurus

yang dalam bahasa Bugis sama artinya dengan kata *lempu*. Kata ini bila diucapkan dengan memberikan tekanan pada akhir suku kata akan berarti jujur sehingga dapat diberi arti kejujuran. Sedangkan kata *belo kanuku* atau hiasan kuku sinonimnya dalam bahasa Bugis *belo kanuku* adalah alat untuk menghiasi atau memerahkan kuku, dalam bahasa Bugis disebut *pacci*. *Pacci* kalau ditulis dengan aksara Bugis (pci) dapat berbunyi *paccing* yang berarti bersih, suci dan tidak bernoda. Jadi penafsirannya yaitu, dua hal yang saya jadikan penjaga diri yaitu kejujuran dan kesucian.

Pappaseng ini tergolong ke dalam bentuk *werekkada*. *Werekkada* (peribahasa) artinya ungkapan atau perkataan yang khusus untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan. Tergolong dalam bentuk *werekkada* karena ungkapan-ungkapan di dalamnya yang memiliki maksud tertentu dan cara penyampaiannya yang berupa peribahasa tetapi diungkapkan dalam bahasa Bugis. Bentuk *pappaseng* seperti ini biasanya disampaikan oleh tokoh adat atau tokoh masyarakat yang ada dalam suatu masyarakat.

c. *Pappaseng* dalam Bentuk Percakapan

Pappaseng dalam bentuk percakapan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: *Pappaseng* yang diucapkan secara monolog dan *pappaseng* yang diucapkan secara dialog yaitu *pappaseng* yang merupakan percakapan dua orang. *Pappaseng* secara monolog diucapkan oleh cendekiawan atau orang tua sedangkan secara dialog biasanya dilakukan dalam bentuk percakapan antara raja dengan penasihat kerajaan.

a. *Pappaseng* yang diungkapkan secara monolog.

Beberapa *pappaseng* yang diungkapkan secara monolog dapat dilihat pada *pappaseng to rioloe*, seperti:

mkdai enent Idoko; eap aju tbu
tiy rirEdua. esauwni: aj
murEduaGi asugirEmu. mduwn:
aj murEduaGi apRitGEmu.
mtElun: aj murEduaGi
asElEmu.maEpn: aj murEduaGi
awrniGEmu.aiymua medec
airEdua tElu rupn; esauwni:
IEPuea, mduwn: ad toGEeG,
mtElun: mpsikuwea.
(Museum Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar, n.d.)

[*Makkeda toi neneta La Doko; eppa aju tabu tiya rirennuang. seuwani, aja murennuangngi asugiremumu, maduwanua, aja murennuangngi apanritangemumu, matellunna, aja murennuangngi asselemumu, maeppana, aja murennuangngi awarangingemumu. Iyamua macedeng irennuung tellue rupanna; Seuwani, lempue, maduanna ada tongengnge, matellunna mappasikuwae*].

Artinya:

Berkata pula Nenek La Doko: ada empat kayu lapuk yang tidak bisa diharap, pertama, jangan mengharapkan kekayaanmu, kedua, jangan mengharapkan kecendekiawanmu, ketiga jangan mengharapkan asal usulmu (kebangsawananmu), keempat, jangan mengharapkan keberanianmu. Adapun yang patut diharap ada tiga hal: pertama; kejujuran, kedua; perkataan benar, ketiga; *mappasikuwae*.

b. *Pappaseng* yang diucapkan secara dialog

Pappaseng ini dapat dilihat pada *pappasenna Kajao Laliddong* bersama

Arungpone. Seperti di bawah ini:

mkEdai aruPoen : ag apoGEN
acea kjao?
mkEda kjao : IEPuea
mkEda aruPone : ag sbin
elPuea kjao?
mkEda kjao :aobiea
aruPoen
mkEda aruPoen : agn riaobirE
kjao?
mkEda kjao : ainy riaobirE,
mkdea
aj mual tnE-tnE tnia tnE-tnEmu.
aj mual wrPr nerko tnia wrPrmu n
tniato mnmu.
ajto mupsu etdo ntnia etdomu
nEnia aNr tnia Nrmu.
ajto mual aju ripseR ntnia aiko
pseRai, ajto mual ajuu riwEt wli
nerko tnia aiiko PETai (Riadi 2019)

Makedai Arumpone : Aga apongenna accae, Kajao?

Makedai Kajaolaidong: Lempu'e Arumpone.

Makedai Arumpone: aga sabbinna lempue Kajao?

Makedai Kajaolaidong: Obbi'e Arumpone.

Makedai Arumpone: Agana ri obbireng Kajao?

Makedai Kajaolaidong: iana riobbireng Arumpone makedae;

*aja muala tane-taneng natania tane-tanemumu
aja muala waramparang natania
waramparamumu nataniato mana'mu
aja to mupassu tedong natania tedomumu,
enrennge annyarang tania nyaramumu
aja to muala aju ripasanre natania iko
pasanre'I, aja to muala aju riwettawali
natania iko mpettawaliwi.*

Artinya:

Bertanya Arumpone: Apa sumber kepandaian itu, hai Kajao?

Jawab Kajao: Kejujuran, hai Arumpone.

Bertanya Arumpone: Apa saksi kejujuran itu, hai Kajao?

Jawab kajao: *Obbi'e* (seruan), hai Arumpone.

Bertanya Arumpone: Apakah yang diserukan, hai Kajao?

Jawab Arumpone: Adapun yang diserukan, hai Arumpone ialah:
Jangan mengambil tanaman yang bukan tanamanmu.
Jangan mengambil harta benda yang bukan harta bendamu, bukan pula pusakamu.
Jangan mengeluarkan kerbau (dari kandangnya) kalau bukan kerbaumu, serta kuda yang bukan kudamu.
Jangan mengambil kayu yang tersandar, kalau bukan engkau yang menyandarkannya, dan juga jangan mengambil kayu yang kedua ujungnya tertetak kalau bukan engkau yang menetaknya.

Seruan secara terbuka dalam *pappaseng* tersebut di atas, merupakan ajaran menghormati hak orang lain di samping mengetahui hak sendiri. Seruan tersebut juga merupakan perwujudan dari kejujuran agar kebaikan dan kebenaran dapat diamalkan untuk kepentingan masyarakat umum.

PENUTUP

Pewarisan nilai-nilai luhur *pappaseng* dilakukan dengan proses transmisi sebagai penerusan kebudayaan dari generasi ke generasi secara berkesinambungan. Pewarisan nilai-nilai luhur melalui internalisasi secara konsisten dengan memberi keteladanan dan penanaman nilai sebagai tindakan keseharian seseorang atau kelompok masyarakat hingga terjadi penyerapan nilai, norma, atau aturan sampai terbentuknya suatu pola tingkah laku sosial dalam kepribadiannya. Sehingga, dengan proses pewarisan nilai-nilai utama *pappaseng* yaitu *lempu'* (jujur), *acca* (cendekia), Saling menghormati dan saling mengingatkan (*sipakatau*, *sipakalebbi'*, *sipakainge*), usaha dan kerja keras (*reso na tinulu*) disertai sikap pasrah (*pesona*) kepada Tuhan

Yang Maha Esa melalui saluran pewarisan nilai-nilai yaitu keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah akan terbentuk manusia-manusia yang berkepribadian dan terpadang selaras dengan lingkungan alam sosial dan budayanya. Dalam istilah Bugis dikenal dengan *tau tongeng* atau *to matanre siri'*. Pewarisan nilai-nilai *pappaseng* diungkapkan dalam bentuk *pangaja* (nasihat), *elong* (nyanyian), *werekkada* (ungkapan), dan bentuk percakapan atau diucapkan secara dialog. Sedangkan masyarakat Bugis membentuk karakter keturunan mereka dengan kedisiplinan, konsistensi agar senantiasa memiliki etika berinteraksi dengan sesama, tata karma terhadap orang tua, tidak lepas dari fungsi dan peranan *pappaseng* sebagai sumber nilai budaya dalam masyarakat Bugis di Kabputen Wajo Sulawesi Selatan.

Rekomendasi

Melalui penelitian ini, diharapkan budaya lokal masyarakat Bugis khususnya nilai-nilai luhur *pappaseng*, dapat terjaga dan terus lestari karena *pappaseng* bukan sekadar ungkapan untuk dihafal, melainkan untuk diaktualisasikan, diteladani pesan moral dan nilai pendidikan yang ada di dalamnya. Sebab isinya mengandung nilai-nilai yang sifatnya universal, cocok untuk generasi lalu, generasi kini, dan generasi yang akan datang. Olehnya itu perlu keseriusan mengangkat kembali *pappaseng* dari berbagai sumber dengan gaya bahasa masa kini agar mudah untuk dipahami kepada generasi muda sehingga eksistensi *pappaseng* ini terjaga keberadaannya.

Ucapan Terima Kasih

Hasil kajian ini tentu saja membutuhkan masukan dari berbagai sumber. Periset mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas kontribusinya, terutama para informan yang bersedia membagi ilmunya selama penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Alauddin, Museum Fakultas Adab dan Humaniora UIN. n.d. *Lontarak Wajo*.
- Aly, Hery Noer. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Christian Pelras. 2006. *Manusia Bugis (Terj. The Bugis)*.
- H.M. Dahlan. 2008. "Prosesi Pemilihan Jodoh Dalam Perkawinan: Perspektif Ajaran Islam Dan Budaya Lokal Di Kabupaten Sinjai." *Sosiohumanika*.
- Iswary, Ery. 2012. "Orientasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Makassar: Penguatan Peran Bahasa Ibu Menuju Good Society." In . Denpasar.
- Lontarak Wajo Tawang Matellue*. n.d. Wajo.
- Mattalitti. 1986. *Pappaseng To Riolota; Wasiat Orang Dahulu*. Jakarta: Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Muhammad Qutub. n.d. *Manhaj Al-Tarbiyyah Al-Islāmiyyah Juz 1*. Cet. XIV. Al-Qāhirah: Dār al-Syurūq.
- Museum Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar. n.d. *Lontarak Belawa*.
- Rahim, A. Rahman. 2011. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Lembaga Penerbit Universitas Hasanuddin.
- Riadi, Slamet. 2019. "Latoa: Antropologi Politik Orang Bugis Karya Mattulada 'Sebuah Tafsir Epistemologis' (Latoa: Buginese Political Anthropology by Mattulada 'An Interpretation of Epistemology')." *Pangadereng*.
- Susmihara. 2022. "Keselarasan Nilai-Nilai Budaya Bugis Dan Nilai-Nilai Islam (Kajian Tentang Pappaseng Dalam Lontara Bugis)." Makassar.
- Yani, Ahmad. 2020. "Islamisasi Di Ajatappareng Abad XVI-XVII." *PUSAKA*. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v8i2.420>.
- . 2022. "Ekspresi Tazkiyah Al-Nafs Dalam Pappaseng Expression of Tazkiyah Al-Nafs in Pappaseng" 10 (2): 347–62.